

SI KABAYAN DALAM KEHIDUPAN MASARAKAT SUNDA (Menilik Nilai Religiusitas dalam Cerita Si Kabayan)

Iwan Muhammad Ridwan

Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
penulissunda@gmail.com

ABSTRAK

Sosok Si Kabayan selalu diidentikan dengan karakter pandir, pemalas namun cerdas yang sering kali bisa mengalahkan lawan-lawan dalam kehidupannya. Kemunculannya di tengah-tengah masyarakat mendorong para pelaku seni mentransformasikan Si Kabayan pada sejumlah karya baru yakni sastra, drama dan film, baik berupa cerita utuh tentang Si Kabayan maupun spirit komedi yang terinspirasi dari karakter ketokohnya. Hal ini masih terjadi hingga saat ini dan mewarnai media baru Youtube yang kini menciptakan trend baru yakni budaya popularitas. Melalui pendekatan sosiohistoris pada jejak literasi, nyatanya cerita Si Kabayan memiliki nilai-nilai religius yang terkandung baik dalam cerita secara keseluruhan maupun pada penggalan-penggalan cerita dan dialog yang dilontarkan oleh Si Kabayan beserta tokoh yang menyertainya. kontinuitas nilai religi pada setiap genre cerita yang ditemukan dapat terungkap melalui pendekatan deskriptif analisis, mengenai narasi dan simbol-simbol yang digunakan dalam mengkomunikasikan pesan religiusnya. Nilai religius Si Kabayan dapat ditemukan melalui observasi pada sejumlah literatur mulai dari cerita lisan, sastra, drama hingga film yang tersebar pada media baru Youtube. Wawancara para pakar mengenai ketokohan Si Kabayan, hingga studi pustaka pada penelitian-penelitian sebelumnya akan memperkuat informasi mengenai ketokohan Si Kabayan dan nilai religiusnya.

Kata kunci: si kabayan, nilai religius, transformasi

ABSTRACT

The figure of Si Kabayan is always identified with a silly, lazy but clever character who can often beat opponents in his life. Its appearance in the midst of society encourages artists to transform Si Kabayan into a number of new works, namely literature, drama and film, both in the form of a full story about Si Kabayan and the spirit of comedy inspired by his character. This is still happening today and coloring Youtube's new media which is now creating a new trend, namely the culture of popularity. Through a sociohistorical approach to literacy traces, in fact the story of Si Kabayan has religious values that are contained both in the story as a whole and in the fragments of the story and dialogue brought up by Si Kabayan and the accompanying characters. the continuity of religious values in each story genre found can be revealed through a descriptive analysis approach, regarding the narrative and symbols used in communicating religious messages. The religious value of Si Kabayan can be found through observations in a number of literatures ranging from oral stories, literature, dramas to films that are spread on the new Youtube media. Interviews with

experts regarding the character of Si Kabayan, to literature studies on previous studies will strengthen information about the character of Si Kabayan and its religious values.

Keywords: *si kabayan, religious value, transformation*

PENDAHULUAN

Cerita Si Kabayan sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat. Cerita yang mulanya merupakan cerita lisan, kini telah banyak mengalami transformasi ke dalam bentuk lain seperti, sastra, cerita anak, drama dan film. Beberapa di antara hasil transformasi cerita Si Kabayan ke dalam bentuk film adalah *Si Kabayan* (1975) disutradarai oleh Sofyan Sharna dan dibintangi oleh Kang Ibing dan Lenny Marlina, *Si Kabayan Saba Kota* dan *Kabayan dan Gadis Kota* (1989) yang disutradarai oleh Eddy D. Iskandar dan dibintangi oleh Didi Petet dan Paramitha Rusady, *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) sutradara Eddy D. Iskandar, dibintangi oleh Didi Petet dan Nike Ardila, *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dengan sutradara Maman Firmansjah dan diperankan oleh Didi Petet beserta Nike Ardila. *Si Kabayan Cari Jodoh* (1994) sutradara Maman Firmanjah dan dibintangi oleh Didi Petet bersama Desi Ratnasari, *Kabayan Jadi Milyuner* (2010) dengan disutradarai oleh Guntur Soeharjanto yang dibintangi oleh Jamie Aditya dan Rianti Cartwright dan masih banyak lagi.

Cerita Si Kabayan sudah begitu mengakar pada masyarakat Jawa Barat, Sunda khususnya, sehingga masyarakat mengenalnya sebagai salah satu identitas manusia Sunda. Karakter yang jenaka, sedikit malas, namun cerdas seolah-olah menjadi watak yang begitu melekat pada pribadi manusia Sunda dengan latar belakang kehidupan pedesaan. Di samping Si Kabayan sosok manusia Sunda lainnya tentu banyak dan diwakili oleh tokoh-tokoh yang lebih kontras secara

figuratifnya dengan Si Kabayan. Dalam sastra Sunda lama umpamanya banyak tokoh yang bisa merepresentasikan manusia Sunda selain sosok Si Kabayan, yakni Sangkuriang, Mundinglaya, dan Purbasari. Sedangkan tokoh yang mewakili orang Sunda dalam karya sastra Sunda baru adalah Yogaswara, Dewi Pramanik, Ratna Suminar dan Karnadi (Rosidi, 1984). Akan tetapi, dari sekian banyak figur cerminan manusia Sunda, Si Kabayan adalah yang paling populer di masyarakat terutama bagi kalangan remaja saat ini. Hal tersebut tentu berdasar pada sejumlah alasan, seperti intensitas publikasi sosok Si Kabayan yang mudah dan banyak disosialisasikan melalui hasil transformasi ke dalam bentuk buku cerita, drama dan film. Bahkan dari sejumlah film yang telah disebutkan, sosok Si Kabayan banyak mengalami modifikasi dan adaptasi dengan keadaan jaman ketika film tersebut diproduksi.

Selain itu media yang dipilih untuk mempublikasikan film Si Kabayan menjadi alasan sosok Si Kabayan semakin populer. Siapapun menjadi mudah mengenal sosok Si Kabayan sekalipun diperankan oleh aktor yang berbeda. Sosok Si Kabayan sudah menjadi figur tersendiri bagi masyarakat Sunda dan Indonesia pada umumnya, sehingga figur Si Kabayan menjadi simbol dari karakter masyarakat Sunda dan menjadi mitos bahwa orang Sunda identik dengan Si Kabayan. Di samping itu, sejatinya cerita Si Kabayan adalah sebuah mitos. Sosok Si Kabayan dalam kehidupan nyata juga sampai saat ini tidak pernah terungkap secara historis. Si Kabayan hanya hidup di dalam imajinasi masyarakat yang menghidupkannya, sama halnya seperti

sosok Sangkuriang, Dayang Sumbi dan yang lainnya yang merupakan sebuah cerita mitos.

Sekalipun dikenal masyarakat sebagai sosok yang kental dengan cerita lucu, bodoh namun cerdas, sejatinya jika kita amati Si Kabayan memiliki sisi religius yang sangat kental. Faktanya cerita Si Kabayan hidup dalam lingkungan masyarakat Sunda jaman Islam. Salah satu buktinya bisa ditelusuri kajian disertasi yang dilakukan oleh Lina Maria Coster – Wijsman tahun 1929 yang menemukan lebih dari delapan puluh cerita Si Kabayan dari daerah Banten. Berdasar pada temuan dalam disertasi Coster-Wijsman tahun 1929 bahwa Si Kabayan merupakan produk budaya masyarakat Sunda jaman Islam inilah yang mendorong penelitian ini untuk lebih menelisik nilai-nilai religiusitas pada cerita-cerita Si Kabayan.

Penelitian ini mencoba mengungkap beberapa hal yakni, *pertama* siapakah sosok Si Kabayan itu? *Kedua*, kehidupan masyarakat manakah cerita Si Kabayan hidup dan berkembang? *Ketiga*, bagaimanakah transformasi yang terjadi pada cerita-cerita Si Kabayan terjadi? Dan *keempat* seperti apakah nilai religius yang ada pada cerita-cerita Si Kabayan dalam berbagai genre cerita? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi dari hal-hal berikut. *Pertama*, mengungkap identitas diri Si Kabayan. proses transformasi yang terjadi dalam cerita Si Kabayan pada teks-teks transformasi dan kaitannya dengan cerita Si Kabayan pada sastra lisan. *Kedua*, nilai religius Si Kabayan sebagai sosok Sunda yang jenaka dikomunikasikan kepada masyarakat melalui berbagai bentuk cerita.

LANDASAN TEORI

1. Transformasi Budaya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Durachman (2008), cerita Si Kabayan

sejauh ini telah mengalami transformasi ke dalam berbagai bentuk. Transformasi tersebut bermula dari cerita lisan kemudian mengalami transformasi kepada cerita tulisan dalam hal ini sastra (cerita anak, cerpen, naskah drama) kemudian pada bentuk film atau disebut dengan kelisanan kedua.

Transformasi sendiri merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur (Pujileksono, 2009). Transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologi. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah maka akan terdapat di dalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran.

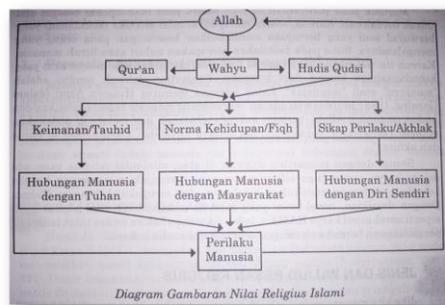
2. Nilai Religiusitas

Dalam pendapat Gordon Allport nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Sementara menurut Kuperman nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Kuperman sebagai sosiolog pada definisi ini menekankan norma sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perilaku manusia.

Sementara definisi religius menurut Kamus Inggris-Indonesia berarti yang berhubungan dengan agama, beriman dan soleh. Jadi nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Religi diartikan lebih luas dari pada agama. Konon kata religi menurut asal kata berarti ikatan atau

pengikat diri. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikat diri, kemudian kata beragama berarti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Namun pengertiannya adalah positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan kebahagiaan seseorang. Sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (doctrines) dan peraturan-peraturan (laws). Dalam agama Kristen atau Islam misalnya peraturan itu menjurus pada dogma (Atmosuwito dalam Jauhari, 2010).

Untuk memahami nilai-nilai religius, nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral, suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar sosial budaya masyarakat di mana karya sastra itu lahir dan didukung, tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Dikbud, 1997 dan Jauhari, 2010)



Gambar 1: Skema Nilai Religiusitas

METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah cara-cara untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecah rangkaian sebab akibat berikutnya (Kutha Ratna dalam Jaeni. 2009).

Dalam menggali sejumlah informasi mengenai identitas Si Kabayan, transformasi cerita Si Kabayan hingga nilai religiusitas Si Kabayan, maka diperlukan metode penelitian berupa analisis deskriptif kualitatif. Artinya data-

data yang dihasilkan akan ditafsirkan dan disajikannya dalam bentuk deskriptif (Kuta Ratna, 2009).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012). Sementara makna berarti data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh sebab itu penelitian ini disusun berdasarkan pada studi pustaka, yakni mengamati sejumlah cerita Si Kabayan dalam berbagai bentuk yakni cerita lisan, cerita tulisan (sastra) dan film. Dari sejumlah cerita Si Kabayan tersebut diidentifikasi secara ketokohan, hingga pada nilai-nilai religiusitasnya.

PEMBAHASAN

1. Identifikasi Cerita Si Kabayan

Cerita Si Kabayan termasuk jenis cerita lucu, cerita humor atau cerita jenaka. Ketiga terminologi itu tidak memiliki perbedaan arti yang mendasar. Ketiganya bisa saja diperlakukan sama. Sekalipun demikian, terminologi yang hampir disepakati di kalangan peneliti sastra adalah cerita jenaka.

Menilik isi cerita-ceritanya, Si Kabayan merupakan produk cara berpikir masyarakat Sunda di zaman Islam. Dalam cerita-cerita pantun tokoh ini belum ada. Kalau pantun berisi tentang kerajaan-kerajaan, Si Kabayan berisi cerita-cerita kehidupan masyarakat Sunda Islam. Sebagai cerita Sunda, Si Kabayan sejajar dengan Abu Nawas dan Khoja Nasruddin. Orang sering mensejajarkan Si Kabayan dengan tokoh pintar bodo di suku-suku lain. Namun tokoh-tokoh cerita rakyat suku-suku lain itu tidak sekaya cerita Si Kabayan. Cerita-cerita mereka kadang hanya diwakili oleh satu cerita saja. Cerita Si Pandir di Melayu misalnya, hanya

meliputi beberapa cerita saja. Begitu pula Si Luncai dan Pak Senik, hanya ada satu dua saja ceritanya. Sedangkan Si Kabayan, kalau dikumpulkan bisa mencapai lebih dari seratus cerita. Coster-Wijsman bisa mengumpulkan 80 cerita dari daerah Banten saja.

Lina Maria Coster-Wijsman membuat disertasi tahun 1929 mengenai cerita lucu di Indonesia terutama Si Kabayan. Cerita-cerita Si Kabayan yang dimuat dalam disertasinya merupakan catatan yang dikumpulkan oleh Prof. Snouck Hurgronje yang sebagian besar merupakan cerita-cerita Si Kabayan dengan latar budaya Banten. Hal ini teridentifikasi dari bahasa yang digunakannya. Memang seperti cerita rakyat lainnya, Si Kabayan sangat erat dengan bahasa tradisional, oleh karena itu Coster dalam hal ini cerita-cerita Si Kabayan tidak banyak diterjemahkan pada bahasa Belanda karena sulit untuk mendapatkan padananannya dalam bahasa belanda.

Selain di wilayah Banten, cerita-cerita Si Kabayan juga terdapat di sejumlah wilayah Jawa Barat seperti Priangan dengan judul cerita Si Kabayan Ngala Nangka, Bogor dengan judul cerita Si Kabayan mayar hutang, Purwakarta dengan judul cerita Si Kabayan maling kalapa dan Cirebon dengan judul cerita Si Kabayan ngala tutut.

2. Identitas Ketokohan

Siapakah sebenarnya Si kabayan? Berbeda dengan tokoh Abu nawas yang jelas silsilah dan fakta sejarahnya, Si Kabayan hanyalah tokoh rekaan dari cerita-cerita simbolik yang beredar di tengah masyarakat pedesaan. Dengan kata lain Si Kabayan adalah sebuah 'metode' untuk menyampaikan ajaran atau kearifan yang dimiliki masyarakat Sunda. Meskipun tokoh dan settingnya lokal, dalam hal ini

Sunda namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal (Noor dalam Sumardjo, 2014).

Secara ketokohan Si Kabayan bisa dibaca dalam versi yakni secara makrifat-esoterik dan secara eksoterik. Pembacaan secara makrifat-esoterik akan menampilkan sosok Si Kabayan bukan tokoh lucu, tetapi tokoh yang cerdas dan amat serius. Si Kabayan seorang guru keramat itu sendiri. Memang lagak lakunya kadang konyol, porno, tak waras, pokoknya mahiwal, aneh-aneh, tapi itu hanya metode penyampaian ajaran belaka. Dan ketidakwarasan itu semacam itu juga kalau dilihat dari budaya Sunda. Metodenya boleh meminjam budaya lokal tapi isinya jelas universal.

Sedangkan pembacaan secara eksoterik, umum dan awam, akan menampilkan tokoh Si Kabayan seperti kita kenal selama ini, yakni tokoh konyol, bodoh, kadang pintar, paradoks. Dan inilah yang digemari masyarakat dalam tradisi lisan. Tentu saja kepopuleran cerita-cerita esoterik Si Kabayan banyak penirunya yang bukan dari lingkungan tarekat. Cerita-cerita semacam itu semakin banyak dibuat orang, bahkan juga di masa sekarang ini, dengan bekal tokoh Si Kabayan yang konyol itu (Sumardjo, 2014).

Lantas apa arti nama Si Kabayan, tidak juga jelas. Arti yang sekarang dalam bahasa Sunda, yaitu pesuruh pemerintah kampung dan pembawa acara dalam sedekah, tidak ada hubungan dengan isi cerita-cerita itu. Kemungkinan kedua, yaitu bahwa kata itu berhubungan dengan nama *nenek kabayan* yang terkenal dalam sastra Melayu, pun harus ditolak. Nenek Kabayan kiranya berarti perempuan tua. Setidak-tidaknya dalam perkiraan Coster (2009) ini lebih dapat diterima dari pada arti yang diberikan oleh Klinkert dan lain-lain sehubungan dengan kata *kebayan* =

utusan kampung, yaitu “postillon d’amour” (utusan cinta) dalam bahasa Jawa Kuno. Jadi peranan nenek kebayan dalam sastra Melayu sama sekali tidak eksklusif.

Arti lain nenek kebayan yang tercela dari kata Jawa Kuno *kebyan*, yang ada juga dalam bahasa Sunda yaitu ‘utusan kampung,’ Coster berpendapat ini lebih cocok untuk Si Kabayan, walau pun ternyata orang lucu Sunda itu tidak memiliki jabatan seperti itu. Sebagaimana dari lelucon Kabayan memang menunjukkan analogi yang jelas dengan lelucon Si Lengser, utusan raja, yang oleh orang Sunda secara agak jenaka dianggap sebagai tukang pantun, yaitu unggul dalam permainan kata, pembengkokan arti kata dsb. Namanya yang berarti lekas, cepat (jalan) ternyata menunjukkan fungsinya, sebagai pembawa berita. Karena sekarang ada jenis utusan yang mengenal lelucon, maka tidak mengherankan apabila ada pembuat lelucon lain yang mendapat nama “utusan” walaupun ia tidak melakukan tugas itu, inilah yang disangkakan Coster sebagai asal-usul nama Si Kabayan (Coster, 1929).

Dalam cerita Si Kabayan sedikitnya ada 4 pasangan yang terstruktur, yakni pasangan Si Kabayan dengan istrinya Si Iteung, Si Kendeng (Banten); pasangan oposisioner yakni pasangan Si Kabayan dengan bapak mertuanya; pasangan saling melengkapi antara Si Kabayan dengan ibu mertuanya atau dengan neneknya; pasangan adu kecerdasan antara Si Kabayan dengan orang-orang sekampung (Sumardjo, 2014).

Dalam diri Si kabayan sendiri ada dua pribadi yang saling bertentangan. Yang satu manusia bodo dan yang lain manusia pintar. Si Kabayan bodoh karena tidak bisa membedakan antara orang mati dan orang hidup, antaran bayangan dan

realitasnya. Si Kabayan menjadi amat pintar ketika berhadapan dengan masyarakat. Dalam kepintarannya Si Kabayan memanipulasi kesadaran pikiran dengan realitas faktual.

Contoh cerita Si Kabayan sebagai orang bodoh adalah dalam cerita Si “Kabayan Menyadap Nira.” Waktu itu Si Kabayan sedang menyadap pohon enau, sarung goloknya jatuh mengenai anak-anak tangga yang dipakai memanjat. Bunyinya trak-trek-trok, trak-trek-trok. Kata Kabayan: “enak sekali bunyinya.” Lalu dijatuhkannya lodongnya (wadah nira) dan berbunyi trang-treng-trong. “Enak sekali bunyinya. Ah mau mencoba badan sendiri. Aub-uo-au.” Si Kabayan tergeletak jatuh di tanah, tulang iganya patah tiga.

Perbuatan Si Kabayan menjatuhkan dirinya dengan membenturkan tubuh pada anak tangga bambu, meniru bunyi sarung goloknya dan lodong yang jatuh pada anak tangga. Hal ini menunjukkan kebodohan Si Kabayan. Kalau terhadap sesama manusia, Kabayan bisa cerdas luar biasa, terutama kalau menutupi kesalahan atau memuaskan nafsunya, tetapi dalam hal rohaniah Si Kabayan dapat begitu bodohnya.

Si Kabayan sebagai orang cerdas dapat kita amati dalam cerita “Si Kabayan menjual ikat kepala.” Si Kabayan sedang bokek. Ia melihat seekor kalong bergantung di dahan pohon ara. Ketika itu lewat Ki Silah yang sedang banyak uang. Kata Kabayan: “Ki Silah, mau beli ikat kepala saya bikinan Pekalongan? Tuh sedang saya jemur di dahan ara!” Karena sedang banyak uang, Ki Silah langsung menyanggupi untuk membeli. Setelah dapat uangnya, Kabayan langsung ngacir. Waktu mau diambil Ki Silah, “ikat kepala” itu terbang. “Wah Kabayan menipu saya. Kura-kura dibilang ikat kepala.”

Yang terjadi dalam cerita ini sebenarnya adalah Si Kabayan menjual pikiran atau khayalan ikat kepala bikinan pekalongan yang terkenal. Yang dikhayalkan sebagai ikat kepala adalah kelelawar yang tengah bergantung. Calon pembelinya, Ki Silah melihat kelelawar sesuai khayalan Si Kabayan. Di sini pikiran membentuk kenyataan. Ketika 'ikat kepala' yang mau dibeli Ki Silah mau diambil, ternyata ikat kepalanya terbang. Anehnya Ki Silah justru tidak melihat kelelawar sebagai ikat kepala, tetapi kelelawar sebagai kura-kura terbang. Bahwa pikiran membentuk kenyataan terjadi di sini. Bedanya sama, yakni kelelawar. Si Kabayan memaksa Ki Silah berpikir sebagai ikat kepala. Tetapi Ki Silah punya pikiran sendiri bahwa kelelawar itu adalah kura-kura. Cerita ini ingin menunjukkan bahwa benda, wujud, peristiwa, dapat berbeda-beda artinya bagi setiap orang, tergantung dari pemikirannya tentang benda, wujud dan peristiwa tersebut. Intinya: jangan mempercayai atau percaya begitu saja cerita atau penilaian seseorang tentang sesuatu, karena yang diceritakannya tak lain adalah pikiran atau khayalannya sendiri tentang peristiwa yang sebenarnya.

3. Transformasi Cerita Si Kabayan

Cerita-cerita Si Kabayan pada awalnya hanya ada dalam tradisi lisan. Apalagi pada masa itu kita belum mengenal tradisi tulis dan tradisi etak. Pada masa itu orang hanya mengenal cerita Si Kabayan dari tuturan lisan yang ditransmisikan dari individu ke individu. Transmisi itu berlangsung secara vertikal maupun secara horizontal. Transmisi secara vertikal berlangsung antara dua generasi atau lebih. Sementara itu, transmisi yang berlangsung secara horizontal terjadi di antara satu generasi. Baru kemudian kita mengenal tradisi tulis dalam pengertian naskah. Belum ditemukan cerita Si Kabayan dalam tradisi tulis seperti pada beberapa cerita pantun, wawacan dan

sejenisnya. Mungkin tidak akan ditemukan karena memang cerita Si Kabayan benar-benar merupakan cerita tradisi lisan, sebab cerita Si Kabayan lahir dari kalangan rakyat, tidak seperti carita pantun atau wawacan yang hidup di kalangan kerajaan.

Cerita Si Kabayan mengalami transformasi tidak hanya ke dalam bentuk sastra tulis, tetapi juga kembali ke kelisanan tahap kedua, meminjam istilah Walter J. Ong (1982). Artinya cerita Si Kabayan mengalami pula transformasi ke dalam teks lisan yang berdasarkan teks tulis. Ia mengalami pula transformasi ke dalam bentuk drama dan film (Durachman, 2008).

Berikut adalah cerita Si Kabayan dalam bentuk lisan:

No.	Asal Wilayah	Judul Cerita	Keterangan
1.	Priangan	Si Kabayan Ngala Nangka	
2.	Bogor	Si Kabayan Mayar Hutang	
3.	Purwakarta	Si Kabayan Maling Kalapa	
4.	Cirebon	Si Kabayan Ngala Tutut	

Dari wilayah Banten, cerita Si Kabayan dalam bentuk lisan sangat banyak, Lina Maria Coster-Wijsman dalam disertasinya mengumpulkan lebih dari delapan puluh judul cerita, seperti *Si Kabayan Boga Éwé Anjar*, *Si Kabayan Djoeng Kijaina*, *Si Kabayan Maling Cabé*, dan seterusnya.

Tabel Cerita Si Kabayan transformasi yaitu sebagai berikut

No.	Identitas teks		Judul, Pengarang, Tahun Terbit/Tahun Tawar/Tahun Penemuan	Keterangan
	Ragam			
1.	Tradisi tulis			
	a. Cerita Anak		Ulii Kabayan, Isnan Wacandan, 1997, 1998	
	b. Cerita (basa)		"Si Kabayan jadi Sidi" dalam Si Kabayan jadi Sidi, Yus R. Inanal, 2004.	
	c. Komik		Si Kabayan dan Djoeng Terseng, Gredi W.K, 1999.	
d. Cerpen		"Gaul-gaul" Gedi Sumanana, 1985 dalam <i>Alorag-maring</i> .		
2.	Tradisi Lisan Kedua			
	a. Drama		<i>Cerita Kabayan</i> Em R. S., dalam <i>Hindang Ni Ngaji Renghat</i> , 2004.	
b. Film		<i>Si Kabayan Bala Cinta</i> , Eddy D. Ikaandae, tanpa tahun		

Kedua bagan di atas hanyalah sebagian yang ditampilkan dalam bentuk-bentuk baru cerita Si Kabayan. Dari penelitian hibah Kompetitif Jurusan Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung (2006) Judul: CERITA SI KABAYAN: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi setidaknya ditemukan dua puluh enam transformasi cerita Si Kabayan. Setidaknya ada dua kesimpulan yang bisa ditarik. Pertama, transformasi terhadap cerita Si Kabayan dilakukan pada berbagai genre sastra. Kedua transformasi tidak hanya dilakukan dalam bahasa Sunda, tetapi juga dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dengan kata lain terjadi transformasi transgenre dan transformasi translengual.

4. Nilai Religius dalam Cerita Si Kabayan

Cerita-cerita Si Kabayan yang memiliki nilai religius adalah sebagai berikut:

1) Si Kabayan dan Baju Baru

Pada suatu hari Si Kabayan menangis keras-keras. Ia ditanya temannya: “Kabayan kenapa kamu menangis seperti anak kecil saja?”

“Ini baju saya baru”

“Kenapa menangis punya baju baru?”

“Habis ia bakal tua”

Seorang sufi pernah berkata bahwa “seandainya kau tahu apa yang aku ketahui, kau akan tertawa sedikit dan menangis terlalu banyak. Hidup ini menangis. Terlalu banyak hal tidak menyenangkan. Hidup ini penderitaan apabila orang ingin memiliki segala sesuatu. Memiliki rumah takut terbakar atau ambruk, memiliki istri takut meninggalkannya atau meninggal. Memiliki pangkat takut kehilangan jabatan. Memiliki uang takut habis.

Si Kabayan punya baju baru, belum dipakai sudah berpikir bahwa baju itu akan tua dan tak bisa dipakai lagi.

Manusia takut kehilangan segala sesuatu, juga kehilangan nyawanya sendiri. Manusia takut mati. Segala sesuatu di dunia ini fana. Semua bakal ‘tua’ dan lenyap. Menyadari hakikat ini maka manusia akan lebih banyak menangis dari pada tertawa. Untuk dapat mencapai tingkat hakikat semacam itu, kaum sufi memilih hidup tanpa memiliki. Bahkan makan pun dari orang yang punya makanan. Bajunya hanya satu dan tak pernah ganti, yakni dari bulu domba (suf). Tidak berkeluarga. Ia hanya sanggup memiliki yang tidak dapat dimiliki, yakni Tuhan. Hanya Tuhan pemilik yang tak dapat lenyap atau hilang. Tujuan kaum sufi hanya satu, yakni pembebasan pribadi melalui tauhid yang sejati. Membebaskan diri dari “baju-baju baru.” Ia hanya mau menyatu dengan yang tak dapat “tua” atau “hilang” yakni Allah SWT. Itulah jalan sempit kaum sufi yang menyimpang dari jalan besar kaum awam.

2) Si Kabayan Mencuri Tuak

Si Kayan memanjat pohon enau untuk mencuri tuaknya (lahang). Yang empunya memergokinya. Si Kabayan segera menengok ke bawah dan berseru: “Kang, Kakang tahu, ini apakah jalan ke surga?”

Orang baik mencoba berbuat jahat. Si Kabayan sebagai pendusta yang bodoh menyatakan dirinya mau pergi ke surga, padahal perbuatan mencurinya hukumannya neraka. Paradoks Si kabayan ini cerminan paradoks dalam dirinya. Ia berbuat jahat tapi pikirannya mau ke surga. Atau ia berbuat baik, tetapi pikirannya masih pantas dihukum di neraka. Ini paradoks pikiran orang sufi. Orang lain menilainya berbuat baik namun dirinya menilai bukan perbuatan baik sama sekali. Kebaikan masih jauh meskipun ia berbuat baik.

Sudah ketahuan mencuri masih sempat-sempatnya berpikir tentang surga. Apakah jalan mencuri itu sama dengan jalan ke surga? Ini kebalikan dari seorang sufi.

Seorang sufi tidak berpikir tentang surga meskipun banyam berbuat baik. Pikiran sufi itu hanya mau dekat Tuhan, perkara Tuhan mau memasukan dirinya ke neraka atau mengangkatnya ke surga bukan masalah baginya. Yang penting mencintai Tuhan. Entah dapat anugrah atau siksaan.

3) Si Kabayan – Komedi Satu Babak

Dalam naskah drama yang ditulis Utuy Tatang Sontani yang diterbitkan oleh Lekra dan dicetak ulang oleh penerbit Pustaka Jaya tahun 2014, dapat ditemukan sejumlah peristiwa yang memiliki nilai religius baik yang terdapat dalam diri Si Kabayan mau pun tokoh lain. Berikut adalah bagian-bagian yang memiliki é nilai religius:

“É-é-éééé,” istrinya jengkel, “memangnya mau terus-terusan tidur? Tidak kau malu disebut pemalas oleh orang lain?”

“Mengapa mesti malu?” jawabnya pula sambil cengkat lagi. “Memangnya datangku ke dunia ini bawa apa? Aku berani disumpah -sungguh- aku berani disumpah datangku ke dunia ini tidak bawa apa-apa, bahkan tahu darimana pun aku hahram. Mengapa sekarang setelah dewasa, setelah tua, meski aku sok tahu, meski aku tahu malu segala macam?” (hal:16)

“Saya tahu, Kak. Dialah Tuhan kita sekalian, Yang Maha Kuasa, yang mengatur kehidupan kita semua.”

“Nah kalau kau sudah tahu begitu, kau pun tentu dapat membayangkan apa jadinya dengan orang yang berani melanggar sumpah pada-Nya.” (hal:31)

“Saudara rido memberikan uang ini?” tanya Si Kabayan. Sebab Mamak tidak minta.”

“Rido, Mamak.”

“Baiklah, kalau diberikan dengan rido,

Mamak akan terima. Keinginan saudara insyaallah akan Mamak perhatikan”

“Terima kasih, Mamak. Terima kasih” (Hal:39)

Dari dialog-dialog yang ada dalam naskah drama karya Utuy, kiranya tidak perlu penjelasan yang lebih banyak mengenai sisi nilai religius dari cerita Si Kabayan. Dapat kita temukan mengenai nilai ketauhidan, yakni keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai bentuk pegangan hidup manusia dan ketakutan manusia apabila melanggar aturannya. Dan yang kedua adalah menerima pemberian yang harus didasari keikhlasan dari sang pemberi.

4) Film Si Kabayan (1975)

Film Si Kabayan yang diproduksi oleh PT. Tuty Jaya Picture tahun 1975 memiliki sejumlah adegan yang dianggap memiliki nilai religius, yakni pada adegan-adegan berikut:



Doc: Youtube, Menit ke 08.01

Dialog:

- Kabayan: “Neneng, bade angkat ka mana?”
- Santriwati: “Mau Ngaji”
- Kabayan: “Kenapa pake kerudung?”

- ⦿ Santriwati: “Malu sama Allah.”
- ⦿ Kabayan: “Kalau dicium?”
- ⦿ Santriwati: “Insy Allah”



Doc: Youtube

Menit ke 49.22

Dialog:

- ⦿ KABAYAN: Eh kalau mau nolong orang yang gede sekalian,
- ⦿ ARMASAN: Emannya buat apa? Buat ngasa kebo?
- ⦿ KABAYAN: Eh semakin gede batu asahannya, semakin gede pahalanya, tau?
- ⦿ ARMASAN: Kata siapa?
- ⦿ KABAYAN: Tidak tahu.

5) Film Si Kabayan: Taruhan

Dalam film Si Kabayan: Taruhan yang diproduksi oleh Starvision tahun 1991 dan dibintangi oleh Didi Petet sebagai Si Kabayan, terdapat adegan yang memiliki nilai religius, di antaranya:



Doc: Koleksi Pribadi

Menit 08:21

- ⦿ KABAYAN: Saya tahu ini jeruk yang ada di rumah abah.
- ⦿ ARMASAN: Geuning kamu tahu juga, Kabayan.
- ⦿ KABAYAN: Kabayan tea atuh. Saya mah tidak mau makan barang curian.
- ⦿ ARMASAN: Eh jangan gede rasa dulu atuh Kabayan, ini mah da bukan buat kamu. Saya mah ke sini mau memberikan kabar gembira dan sangat penting.

KESIMPULAN

Cerita Si Kabayan merupakan cerita lisan yang lahir pada masyarakat Sunda jaman Islam dengan bentuk cerita jenaka tak berbeda dengan cerita-cerita Abu Nawas, Khoja Nasruddin, Si Luncay, Pak Pandir dan lain sebagainya. Akan tetapi Si Kabayan bukanlah sosok nyata seperti Abu Nawas yang jelas identitasnya, Si Kabayan hanyalah tokoh rekaan dari cerita-cerita simbolik yang beredar di tengah masyarakat pedesaan. Dengan kata lain Si Kabayan adalah sebuah ‘metode’ untuk menyampaikan ajaran atau kearifan yang dimiliki masyarakat Sunda. Meskipun tokoh dan settingnya lokal, dalam hal ini Sunda namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bersifat universal. Cerita Si Kabayan mengalami berbagai bentuk dari proses

transformasinya, mulai dari cerita lisan, tulisan hingga pada bentuk kelisanan kedua berupa drama dan film. Dari sekian jumlah bentuk cerita Si Kabayan kenyataannya bukan hanya memiliki karakter jenaka, bodoh-bodoh pintar dan menjengkelkan tetapi jika ditilik dari sisi religiusnya, cerita-cerita Si Kabayan memiliki nilai religius. Hal ini menjadi ciri nyata bahwa cerita Si Kabayan sebagai produk budaya yang lahir pada masarakat Sunda jaman Islam seperti yang dikemukakan di muka. Nilai-nilai religius yang melekat pada cerita-cerita Si Kabayan lebih cenderung pada nilai religius sufistik. Memiliki perenungan pada nilai-nilai Ilahiah. Si Kabayan sebagai sosok yang jenaka adalah kritik tentang kehidupan yang harus menitik beratkan pada nilai-nilai religi.

REFERENSI

- Coster, Lina Maria – Wijman. (2009). *Si Kabayan: Cerita Lucu di Indonesia Terutama di Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya (Disertasi tahun 1929 di Univ. Kerajaan Leiden Belanda)
- Durachman, Memen. (2008). *Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi*, Jurnal Metasastra vol. 1 No. 1, 2008 hal. 1 - 17
- Jauhari, Heri. (2010). *Nilai Religius dalam Karya Sastra – dengan pendekatan reader's response*. Bandung: Arfino Raya.
- Rosidi, Ajip. (1984). *Manusia Sunda: Sebuah Esay tentang Tokoh-tokoh dan Sejarah*. Jakarta: Idayu Press.
- Sontani, Utuy Tatang. (2014). *Si Kabayan – Komedi Satu Babak*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumardjo, Jakob. (2014). *Paradoks Cerita-Cerita Si kabayan*. Bandung: Yrama Widya
- Laporan Penetitian Hibah Kompetitif Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI Bandung (2006) Judul: CERITA SI KABAYAN: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna dan Fungsi.
- Pujileksono, S. (2009). *Antropologi (Edisi Revisi)*. Malang. UMM Press.
- Film Indonesia Terlaris - Si Kabayan Full Movie Film Indonesia Terbaru HD (29 Mei 2014) diakses tanggal 09 Novemver 2020 dari <https://youtu.be/0k-W5kmgwMY>